

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk melaporkan kegiatan perusahaannya setiap tahun. Informasi mengenai kegiatan perusahaan diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No 40 tahun 2007 pasal 67 ayat 1 dan 68 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas. Didalam laporan tahunan, perusahaan mengungkapkan kegiatan perusahaan seperti CSR, struktur organisasi, divisi-divisi, laporan keuangan, laporan auditor independen dan lain-lain. Laporan keuangan digunakan sebagai gambaran kondisi perusahaan terutama kondisi keuangannya. Laporan keuangan diperlukan bagi investor, manager atau pun pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan tersebut. Adanya tuntutan tersebut mendorong perusahaan agar menyajikan informasi laporan keuangan yang berintegritas. Hal itu diperlukan agar kepercayaan publik maupun pihak berkepentingan terhadap perusahaan tersebut tetap terjaga.

Laporan keuangan berisi catatan-catatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Selain berisi catatan mengenai transaksi keuangan, laporan keuangan juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai transaksi perusahaan tersebut yang diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan menggunakan satuan rupiah atau mata uang asing lainnya. Setelah perusahaan menyajikan laporan keuangannya, maka sebelum di publish harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan bebas dari kesalahan dan manipulasi. Apabila setelah dilakukan audit terhadap laporan keuangan tidak ditemukan bukti adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut berintegritas. Laporan keuangan yang berintegritas artinya laporan keuangan tersebut disajikan secara jujur, wajar dan apa adanya serta memenuhi standar yang berlaku. Laporan keuangan yang berintegritas juga dapat mempengaruhi

keputusan investor dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan investasinya. Namun di Indonesia, masih banyak kasus yang terkait dengan integritas laporan keuangan.

Fenomena yang terkait dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yaitu pada kasus suap pejabat Indonesia yang dilakukan oleh tiga pendiri Max Power pada tahun 2016. Adanya kasus tersebut membuat pendiri Max Power tersebut yakni Willibald Goldschmidt, Sebastian Sauren, dan Arno Hendriks dipecat oleh PT Maxpower Indonesia. Kasus suap yang terjadi terkait dengan pemenangan kontrak pembangkit listrik di Indonesia yang dilakukan pejabat Maxpower tersebut dan melibatkan bank asing. (www.kompas.com). Adanya kasus tersebut terlihat bahwa kepemilikan institusi dengan kepemilikan manajerial tidak menjalankan perannya masing-masing sehingga menimbulkan konflik yang merugikan pihak lain. Konflik ini biasanya timbul karena masing-masing pihak ingin memakmurkan kepentingannya masing-masing. Hingga kepemilikan institusi tidak mudah percaya terhadap kecurangan laporan keuangan. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut menurun sehingga integritas laporan keuangannya pun menurun karena tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain itu, Kasus PT Elnusa Tbk mengganti jasa kantor akuntan publiknya. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2015. Perusahaan tersebut menunjuk kantor akuntan publik Purwanto, Sungkoro dan Surja (EY) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya PT Elnusa menggunakan jasa KAP PricewaterhouseCoopers (PWC) pada audit laporan keuangan 2011-2014. Hal ini berarti selama 4 tahun berturut-turut PT Elnusa Tbk tidak pernah mengganti auditornya. Oleh karena itu, PT Elnusa Tbk akhirnya melakukan pergantian KAP. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK.04/2015 tanggal 16 Desember 2015 tentang keterbukaan atas informasi atau fakta material oleh emiten atau perusahaan publik. (www.elnusa.co.id).

Kasus PT Elnusa Tbk merupakan salah satu contoh kasus perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara wajib. Dimana pergantian auditor secara wajib

terjadi karena adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan dan pergantian KAP tersebut dilakukan agar PT Elnusa Tbk ingin kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Selain itu, KAP PWC merupakan KAP yang termasuk kedalam *big four* Sedangkan KAP EY juga merupakan KAP yang ukurannya sama dari KAP yang digunakan PT Elnusa Tbk sebelumnya. Dan biasanya KAP yang ukurannya besar mungkin dianggap memiliki keahlian atau kemampuan auditornya yang tidak diragukan lagi karena jam terbangnya sudah lama sehingga perusahaan tak jarang yang menggunakan KAP besar untuk mengaudit laporan keuangan mereka agar laporan keuangan perusahaan tersebut kualitasnya dapat dipercaya di mata publik sehingga integritas laporan keuangannya pun meningkat.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai Integritas Laporan Keuangan yang hasilnya masih terdapat perbedaan dengan peneliti lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan Dewi & Putra (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cornet, et al (2006) di Boston, AS yang menyatakan bahwa *Institusional Investor* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *True Financial Performing*. Namun berbeda dengan Gayatri & Suputra (2013) kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan .

Penelitian yang dilakukan Dewi & Putra (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena kepemilikan manajemen dapat mendorong keinginan manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi principal sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fajaryani (2015) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan yang berarti bahwa presentase kepemilikan manajerial yang kecil tidak cukup memberikan hak suara dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Savitry (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Managerial Ownership* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Integrity Of Financial Reporting*, karena persentase kepemilikan manajerial di sebagian besar perusahaan publik di Indonesia relatif kecil sehingga mengurangi independensi dalam pengambilan keputusan sehingga meningkatkan penyuntingan keuangan menjadi pernyataan yang lebih konservatif.

Penelitian yang dilakukan Yulinda (2016) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena spesialisasi industri auditor akan meningkatkan *cost agency*. Namun berbeda dengan Fajaryani (2015) auditor spesialisasi industri memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki auditor spesialis sangat memudahkan penemuan salah saji dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Yulinda (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena dengan adanya pergantian auditor yang baru maka laporan keuangan menjadi lebih berintegritas. Namun berbeda dengan Rozania,dkk (2015) pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena adanya resiko kegagalan audit pada tahun pertama perikatan setelah auditor tersebut diganti apabila KAP yang baru kurang memiliki pengetahuan tentang perusahaan yang diauditnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016) dan Fajaryani (2015) yang merupakan kombinasi antara keduanya dengan menambah variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Selain itu, objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017, maka penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Managerial, Spesialisasi Industri Auditor Dan Pergantian Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- b. Apakah Kepemilikan Managerial berpenngaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- c. Apakah Auditor Spesialisasi Industri berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- d. Apakah Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajemen terhadap integritas laporan keuangan.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap integritas laporan keuangan
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Manfaat Teoritis
Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai integritas laporan keuangan perusahaan serta dapat menjadi

bahan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel baru yang belum pernah diteliti.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi investor, yakni penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai integritas laporan keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.
- 2) Bagi perusahaan, yakni penelitian ini dapat diharapkan dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan terkait dengan integritas laporan keuangan agar tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat ditekan jumlahnya.
- 3) Bagi auditor, agar lebih memperhatikan perusahaan – perusahaan yang masih melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dan tetap mempertahankan sikap independennya dalam mengaudit

